

Panduan Staf untuk Mendukung Inklusi Disabilitas di Perguruan Tinggi

#SemuaBisaKuliah

2024

Jonathan Vincent
Amanda Bunga Gracia
Ann-Marie Houghton
Sarah Derma Ekaputri
Aiza Nabilla Arifputri


**Indonesian Disability-Inclusion
for Education and Accesibility**

 @i_deahub
 ideahub@telkomuniversity.ac.id
 www.ideahub.telkomuniversity.ac.id

DAFTAR ISI

Daftar Isi	1
Pesan-pesan IDEA untuk mendukung inklusi disabilitas	3
Kata Pengantar	5
BAB I Pendahuluan.....	7
BAB II Inklusi Disabilitas di Perguruan Tinggi.....	13
BAB III Tantangan yang Dialami Mahasiswa Penyandang Disabilitas dan Gagasan untuk Praktik Inklusif bagi Penyandang Disabilitas	18
Rujukan Tambahan.....	32
Daftar Pustaka.....	34

Tabel:

Tabel 1: Program Kebijakan tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia

Gambar:

Gambar 1: Evans and Zhu (2022) Kerangka Kerja Kelembagaan Inklusi Disabilitas

Didanai oleh: British Council

Hak Cipta: Creative Commons

Untuk referensi: Vincent, J., Gracia, A. B., Houghton, A., Ekaputri, S. D., Arifputri, A. N. (2024) Supporting and promoting disability-inclusion in Indonesian universities: a guide for staff. Published by Telkom University, Indonesia

Pesan-pesan IDEA untuk mendukung inklusi disabilitas

Mengembangkan pengetahuan dan sikap inklusif dengan cara:

1. Mendirikan pusat layanan disabilitas di setiap kampus
2. Meningkatkan "inisiatif untuk memberikan pendidikan dan kesadaran" tentang praktik inklusif
3. Menyediakan program pengembangan staf dan mahasiswa yang terstruktur dan berkelanjutan yang dipimpin oleh penyandang disabilitas

Merancang fasilitas dan akomodasi yang inklusif untuk menciptakan kampus yang dapat diakses dengan cara:

1. Mengantisipasi dan merencanakan untuk semua jenis peserta didik
2. Menerapkan pendekatan desain universal untuk akomodasi fisik dan non-fisik
3. Bekerja secara kolaboratif dengan penyandang disabilitas untuk mendukung rasa kepemilikan bersama

Merancang fasilitas dan akomodasi yang inklusif untuk memfasilitasi belajar-mengajar yang inklusif dengan cara:

1. Mengadopsi desain universal untuk pembelajaran yang menyediakan beragam cara keterlibatan, penyajian informasi, serta bentuk aksi dan ekspresi
2. Menggunakan strategi belajar-mengajar inklusif untuk mengurangi kebutuhan akan akomodasi tambahan
3. Mengembangkan proses yang berpusat pada individu untuk mengidentifikasi akomodasi tambahan

Mengurangi hambatan sosial untuk mendukung mahasiswa penyandang disabilitas dalam menjalin pertemanan dengan cara:

1. Mengadopsi desain universal untuk model pembelajaran dan akomodasi
2. Menciptakan ruang-ruang sosial yang mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan disabilitas
3. Memfasilitasi dukungan teman sebaya atau mentor selama di universitas

Memahami bahwa mahasiswa penyandang disabilitas sering memiliki tugas atau tantangan tambahan yang tidak terlihat, dengan cara:

1. Menyediakan pelatihan dan pengembangan yang dipandu oleh penyandang disabilitas (dan idealnya oleh mahasiswa)
2. Memastikan staf proaktif dalam membuat pembelajaran dapat diakses oleh semua
3. Mendorong kegiatan yang mendukung kesejahteraan dan meningkatkan layanan kesehatan mental

Merayakan potensi mahasiswa penyandang disabilitas dengan cara:

1. Mengadopsi desain universal untuk pembelajaran yang menyediakan beragam cara keterlibatan, penyajian informasi, serta bentuk aksi dan ekspresi
2. Menggunakan strategi belajar-mengajar inklusif untuk mengurangi kebutuhan akan akomodasi tambahan
3. Mengembangkan proses yang berpusat pada individu untuk mengidentifikasi akomodasi tambahan

Staf, alumni, dan anggota komunitas penyandang disabilitas

Meskipun panduan ini berfokus pada cara-cara bagaimana inklusi disabilitas dapat mendukung mahasiswa penyandang disabilitas, penting untuk diingat bahwa berbagai perubahan ini juga akan meningkatkan jumlah perekrutan dan pengalaman staf penyandang disabilitas yang bekerja di setiap perguruan tinggi.

KATA PENGANTAR

Indonesia *Disability-Inclusion for Education Accessibility* (IDEA) adalah proyek kemitraan global yang didanai oleh *British Council*. Proyek ini merupakan komitmen berkelanjutan antara Universitas Lancaster, Inggris dan Universitas Telkom, Indonesia terhadap isu inklusi disabilitas pada perguruan tinggi di Indonesia.

Tujuan dan sasaran proyek IDEA

Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk memanfaatkan tenaga ahli yang ada di Indonesia dan Inggris untuk mengidentifikasi dan menyebarluaskan seperti apa praktik inklusi disabilitas pada pendidikan tinggi di Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan pengalaman yang lebih baik bagi para mahasiswa penyandang disabilitas dan meningkatkan kemampuan para staf di perguruan tinggi.

Proyek ini memiliki 5 tujuan utama yang saling terkait yang menjadi dasar pengembangan panduan bagi para staf:

1. Membangun pusat penelitian kolaboratif **(SDG17)**
2. Memetakan penyediaan layanan inklusif bagi penyandang disabilitas di perguruan tinggi di Indonesia **(SDG10)**.
3. Mendengarkan dan belajar dari mahasiswa penyandang disabilitas **(SDG4/SDG10)**.
4. Mengembangkan praktik-praktik yang inklusif bagi penyandang disabilitas **(SDG10)**.
5. Untuk mempengaruhi perubahan di tingkat kebijakan **(SDG10)**.

Tujuan-tujuan IDEA tersebut dirancang untuk menetapkan acuan dasar dan membangun fondasi untuk pekerjaan di masa depan yang akan meningkatkan kesadaran dan adopsi praktik-praktik inklusi disabilitas di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Tujuan-tujuan tersebut juga telah dirancang agar selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), khususnya:

- **SDG 4** – dengan memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar tanpa batas waktu untuk semua
- **SDG 10** – mengurangi ketidaksetaraan di dalam dan di antara negara-negara
- **SDG 17** – memperkuat sarana implementasi dan merevitalisasi Kemitraan Global untuk Pembangunan Berkelanjutan.

Metodologi IDEA

Pada proyek ini, informasi dan bukti dari berbagai sumber telah dikumpulkan untuk menyusun panduan bagi para staf berikut ini. Sumber-sumber tersebut meliputi:

- Informasi yang dipublikasikan di situs web perguruan tinggi
- Umpan balik dari wawancara dengan mahasiswa penyandang disabilitas berdasarkan harapan dan pengalaman mereka belajar di perguruan tinggi
- Pengamatan dan pengarahan dari layanan disabilitas selama kunjungan ke 4 universitas di Inggris
- Pandangan dari pemangku kepentingan dari berbagai sektor di Indonesia, mulai dari pendidikan, pemerintahan, industri, dan non-government organisations (NGO).

Garis besar buku panduan untuk staf

Buku panduan ini secara garis besar tersusun dalam tiga bab:

BAB 1: rangkuman tentang konteks Indonesia dan perkembangan kebijakan di Indonesia yang terkait dengan inklusi disabilitas.

BAB 2: menempatkan disabilitas sebagai hak asasi manusia dan memperkenalkan model inklusi disabilitas di perguruan tinggi.

BAB 3: memaparkan tantangan-tantangan yang dialami oleh mahasiswa penyandang disabilitas dan menawarkan ide-ide bagi universitas dan staf untuk meningkatkan inklusi disabilitas.

BAB I

Pendahuluan



Sebesar **8,16%** penduduk Indonesia (sekitar **22,97 juta jiwa**) adalah penyandang disabilitas (Amnesti, et al, 2023). Berdasarkan **Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016** tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas mencakup individu dengan:

- (1) disabilitas fisik, yang mempengaruhi fungsi motorik dan mobilitas;
- (2) disabilitas sensori, termasuk gangguan penglihatan dan pendengaran;
- (3) disabilitas intelektual, yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi kognitif dan perilaku adaptif; dan
- (4) disabilitas mental, yang mencakup kondisi yang memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis, seperti orang dengan gangguan bipolar, ADHD, kesulitan belajar, dan autisme.

Di Indonesia, kesetaraan di berbagai bidang, misalnya gender, telah secara bertahap dicapai. Hal ini ditunjukkan dalam satu dekade terakhir telah terjadi peningkatan angka melek huruf, pendaftaran sekolah, dan pekerjaan. Namun, masih ada kesenjangan yang terus berlanjut bagi anak muda penyandang disabilitas. Tingkat kelulusan sekolah untuk anak-anak penyandang disabilitas hanya **26%** dibandingkan dengan **62%** anak-anak non-disabilitas (UNICEF & MoEC, 2019; Afkar, et al 2020) dan hanya 17,6% yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi (Karjoko, et al, 2022) dan Rizky (2015) melaporkan bahwa hanya **36 dari 3.799 (0,95%)** penyandang disabilitas yang mendaftar di perguruan tinggi berhasil meraih gelar sarjana.

Mahasiswa penyandang disabilitas yang berhasil diterima sering kali melaporkan pengalaman buruk dan diskriminasi. Salah satu contohnya adalah ketika siswa penyandang disabilitas tidak mendapatkan akomodasi yang layak dan hanya diterima di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Lintangsari and Emaliana, 2020). Hambatan seperti ini berarti bahwa siswa penyandang disabilitas tidak memiliki akses yang sama terhadap semua pilihan pendidikan yang terbuka bagi teman sebayanya. Hal ini terjadi meskipun telah ada berbagai perubahan kebijakan sejak awal abad ke-21.

Sejak tahun 2003, **UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional** telah menjadi dasar hukum di Indonesia untuk memberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan. Baru-baru ini, pemerintah mengesahkan **Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas (UN CRPD)** dan mengesahkan **UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas**, yang mengukuhkan hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas di semua tingkatan, baik melalui program inklusif maupun program khusus, serta berhak mendapatkan akomodasi yang layak.

Hal ini dikembangkan lebih lanjut dalam **Peraturan Pemerintah No.13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak**, yang menetapkan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi penyediaan akomodasi yang layak, termasuk alokasi anggaran, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan materi kurikulum. Namun, pada praktiknya, implementasi pendidikan inklusif di semua sektor sering kali masih jauh dari harapan (World Bank, 2021).

Tabel 1. Program Kebijakan tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia (Diadaptasi dari Amnesti et al, 2022)

Tahun	Program / Kebijakan	Instansi	Substansi
2003	Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional	Parlemen	Pasal 5 ayat 1-4: Kesetaraan setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan
2009	Peraturan Menteri Pendidikan No 70 Tahun 2009	Kementerian Pendidikan	Pendidikan Inklusif
2011	Undang-Undang No 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas	Diadaptasi dari UN CRPD oleh Parlemen.	Indonesia menjadi salah satu negara yang meratifikasi Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas
2015	Peraturan Menteri Pendidikan No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi	Kementerian Pendidikan	Fasilitas infrastruktur standar di lingkungan universitas ramah disabilitas, baik di dalam ruang maupun di luar ruang
2015	Program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Indonesia 2015	Diadaptasi oleh Bappenas dari PBB.	Pemenuhan fasilitas pendidikan yang ramah disabilitas dan jaminan kesetaraan pendidikan bagi semua kelompok
2016	Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas	Parlemen	Pasal 10: Hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas dan kewajiban negara untuk memfasilitasinya
2017	Peraturan Menteri Pendidikan No 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi	Kementerian Pendidikan	Pembentukan budaya inklusif di kampus, infrastruktur yang memadai, peningkatan kompetensi komunitas akademik terhadap mahasiswa penyandang disabilitas
2020	Peraturan Presiden No 1 Tahun 2020	Presiden	Ratifikasi Perjanjian Marrakesh adalah upaya untuk memfasilitasi akses terhadap karya bagi penyandang disabilitas
2020	Peraturan Pemerintah No 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik dengan Disabilitas	Parlemen	Fasilitas dan Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik dengan Disabilitas
2023	Undang-Undang No 20 Tahun 2023 Pasal 5 ayat (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional	Parlemen	Semua warga negara dengan disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak menerima pendidikan khusus.

Meskipun sudah jelas bahwa untuk mengakses perguruan tinggi bagi siswa penyandang disabilitas merupakan hak, Indonesia masih memiliki persentase perguruan tinggi yang ramah disabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam (Amnesti et al, 2022). Mengingat penyandang disabilitas memiliki banyak hal yang dapat dikontribusikan kepada pendidikan tinggi dan masyarakat, hal ini menyebabkan kerugian yang cukup besar bagi Indonesia dalam hal potensi sumber daya manusia.

Di tingkat yang lebih personal, hal ini berarti banyak siswa penyandang disabilitas yang berkurang kesempatannya untuk mengembangkan pengetahuan, memperluas aspirasi, menghasilkan keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan di masa depan, atau mengakses jejaring sosial yang dapat mendukung dan bermakna dalam jangka pendek dan jangka panjang (Rahajeng, Hendriani dan Paramita, 2024).

Hal ini merupakan masalah yang membutuhkan pemahaman yang lebih besar dan perhatian yang signifikan dari berbagai lembaga dan sektor.

BAB II

Inklusi Disabilitas di Perguruan Tinggi



2.1 Apa itu disabilitas?

Berdasarkan *United Nations Population Fund* (UNFPA, 2022), saat ini terdapat lebih dari **1 milyar (atau 15%)** penyandang disabilitas di dunia. Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (2006) menyatakan bahwa disabilitas adalah kondisi yang muncul akibat interaksi antara kualitas pribadi dengan faktor-faktor lingkungan. Hambatan-hambatan yang muncul inilah yang menciptakan disabilitas: dengan menghalangi penyandang disabilitas untuk menikmati hak asasi, kesempatan, dan kebebasan dasar mereka secara penuh. Dengan adanya keterbatasan pada lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan psikososial (seperti sikap negatif), penyandang berbagai kondisi dan gangguan menjadi 'terbatas' untuk berpartisipasi secara efektif dan penuh dalam masyarakat. Oleh karena itu, disabilitas merupakan masalah hak asasi manusia yang harus ditangani di semua tingkat masyarakat dan pendidikan.

2.2 Apa yang dimaksud dengan inklusi disabilitas di perguruan tinggi?

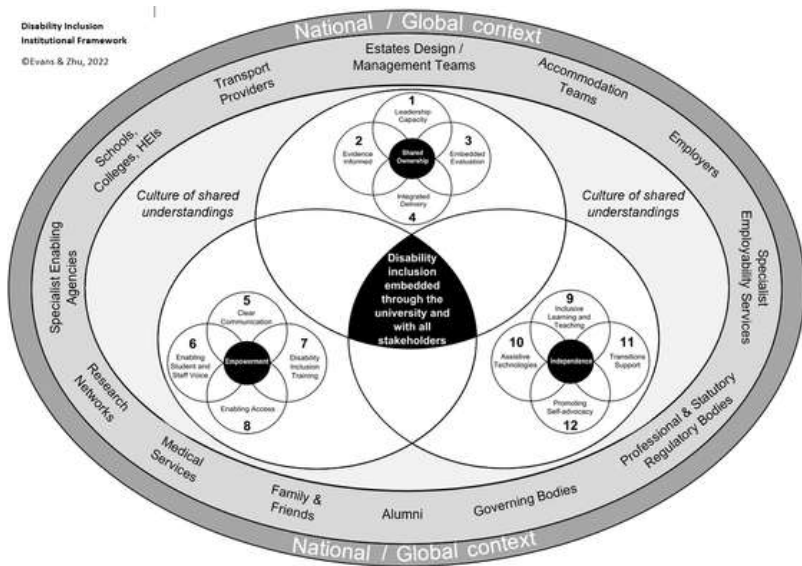
Evans dan Zhu (2022) memberikan kerangka kerja konseptual tentang inklusi disabilitas untuk perguruan tinggi (Gambar 1). Kerangka kerja ini didasarkan pada tinjauan sistematis yang kuat terhadap kurang lebih 500 artikel dari kurang lebih 11.000 makalah akademis yang telah diulas oleh rekan sejawat dan laporan-laporan mengenai inklusi disabilitas/disability inclusion (DI) dari 50 negara.

Mereka mengidentifikasi tiga tema meta dan 12 tema inti yang mendukung inklusi disabilitas. Meta tema tersebut adalah: **kepemilikan bersama, pemberdayaan,** dan **kemandirian** dan masing-masing memiliki 4 tema inti yang berkaitan dengan tema-tema tersebut, termasuk:

- (i) **kapasitas kepemimpinan,**
- (ii) **informasi berbasis bukti,**
- (iii) **evaluasi yang melekat (*embedded evaluation*),**
- (iv) **pelaksanaan yang terintegrasi,**
- (v) **komunikasi yang jelas,**
- (vi) **memungkinkan untuk melibatkan suara siswa dan staf,**
- (vii) **pelatihan inklusi disabilitas,**
- (viii) **memberikan akses,**
- (ix) **pembelajaran dan pengajaran yang inklusif,**
- (x) **teknologi bantuan,**
- (xi) **dukungan transisi, dan**
- (xii) **mempromosikan advokasi diri.**

Model Evans dan Zhu (2022) menunjukkan pentingnya:

- pendekatan terpadu untuk mendukung inklusi mahasiswa dan staf penyandang disabilitas.
- **pendekatan antisipatif** dan pendekatan yang mendukung **advokasi diri** mahasiswa dan staf penyandang disabilitas sebagai bagian dari model **tanggung jawab bersama**.
- **peran pemangku kepentingan yang lebih luas** di berbagai sektor dalam memfasilitasi inklusi mahasiswa/staf penyandang disabilitas, mulai dari pembuat kebijakan hingga penyedia layanan medis, transportasi, pekerjaan, dan lainnya.



Gambar 1: Kerangka Kerja Konseptual tentang Inklusi Disabilitas
Sumber: Evans dan Zhu (2022)

BAB III

Tantangan Mahasiswa Penyandang Disabilitas dan Gagasan untuk Praktik Inklusif



Bagian ini akan menguraikan tantangan-tantangan yang dilaporkan oleh mahasiswa penyandang disabilitas di berbagai universitas di Indonesia. Bagian ini memaparkan ide-ide tentang apa yang dapat dilakukan di tingkat institusi untuk meningkatkan praktik inklusi disabilitas.

Hal ini disusun berdasarkan 5 usulan utama untuk praktik yang lebih baik:

1. **Mengembangkan pengetahuan dan sikap inklusif**
2. **Merancang fasilitas dan akomodasi yang inklusif**
3. **Mengurangi hambatan sosial**
4. **Menyadari adanya beban kerja tambahan**
5. **Merayakan potensi mahasiswa penyandang disabilitas**

3.1 Mengembangkan pengetahuan dan sikap yang inklusif

A. Kurangnya Area Kampus yang Aksesibel

Mahasiswa penyandang disabilitas membahas pengalaman mereka terkait sikap stigmatisasi dan praktik diskriminatif dalam pengalaman mereka selama di perguruan tinggi.

“Intinya, mereka mengatakan bahwa orang seperti saya tidak pantas menjadi mahasiswa. Ya, itu terjadi saat diskusi kelas... mereka mengatakannya begitu saja.”

(Gina*)

Beberapa mahasiswa juga melaporkan bahwa hambatan utama dalam inklusi disabilitas adalah *“kurangnya pemahaman dan adanya segregasi”* (wawancara dengan Faris*). Beberapa mahasiswa bahkan mengatakan bahwa dengan membuka pendaftaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas tanpa memberikan pelatihan dan dukungan, hal tersebut hanya memberikan harapan palsu. Contoh-contoh seperti ini menunjukkan jenis-jenis pengalaman **diskriminatif** yang dapat dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas, di mana terdapat kurangnya pengetahuan dan empati dari teman sebaya serta dosen.

APA YANG BISA DILAKUKAN OLEH KAMPUS?

Perubahan yang berkelanjutan dalam pendidikan tinggi hanya mungkin terjadi jika **ada komitmen kebijakan dan praktik dari para pimpinan perguruan tinggi**. Perguruan tinggi harus mempertimbangkan tanggung jawab **hukum dan moral** mereka untuk membuat institusi aksesibel bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Hal ini termasuk:

Keterangan: Tanda “*” adalah nama samaran

1. Mendirikan **Pusat Layanan Disabilitas** di setiap kampus yang dapat mendukung mahasiswa untuk mendapatkan akomodasi yang layak dan memfasilitasi perbaikan di seluruh perguruan tinggi. Bagian terbesar dari upaya ini adalah mengembangkan pemahaman yang lebih baik (terkait inklusi disabilitas).
2. Meningkatkan *"inisiatif...untuk menyediakan pendidikan dan kesadaran"* (wawancara dengan Faris*) guna **meningkatkan pemahaman** tentang pengalaman penyandang disabilitas dan praktik-praktik yang **mencerminkan inklusivitas**.
3. Menyediakan **pelatihan bagi para staf dan mahasiswa** yang terstruktur dan berkelanjutan yang dipimpin oleh penyandang disabilitas untuk meningkatkan sikap di antara rekan-rekan mereka dan juga dosen yang mengajar mereka. Pelatihan dan pengembangan akan membantu para staf, dosen, dan mahasiswa untuk lebih memahami pengalaman mahasiswa penyandang disabilitas dan memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih baik selama di perguruan tinggi.

Topik-topik pelatihan dan pengembangan tersebut dapat mencakup:

- **Apa yang dimaksud dengan inklusi disabilitas di perguruan tinggi?**
- **Aksesibilitas fisik di kampus**
- **Aksesibilitas digital untuk sumber daya dan untuk pembelajaran online**
- **Desain universal untuk proses belajar-mengajar**
- **Merencanakan keberhasilan selama masa kuliah bagi mahasiswa penyandang disabilitas**

Mengembangkan pengetahuan dan sikap inklusif memungkinkan kampus menjadi tempat di mana mahasiswa penyandang disabilitas mendapatkan rasa memiliki, dihargai sebagai warga negara yang setara, dan memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi kepada perguruan tinggi.

STUDI KASUS: PUSAT LAYANAN DIFABEL UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERBASIS KESETARAAN

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan komitmen terhadap inklusivitas melalui Pusat Layanan Difabel (PLD) <http://pld.uin-suka.ac.id/>, yang didirikan pada 2 Mei 2007. PLD mendukung mahasiswa difabel dengan meminimalkan hambatan akademik dan sosial, memastikan kesempatan yang setara dengan mahasiswa non-difabel. Saat ini, PLD melayani 85 mahasiswa dengan disabilitas visual, pendengaran, dan fisik.

Selain memberikan layanan, PLD juga melakukan penelitian tentang disabilitas dan inklusi, mencakup topik seperti disabilitas dan Islam, pendidikan inklusi, serta aksesibilitas di dunia kerja. PLD juga bekerja sama dengan pimpinan universitas, dosen, dan mahasiswa untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan mendukung. Dengan visinya menjadi universitas inklusif terkemuka di Indonesia, PLD membantu UIN Sunan Kalijaga menjadi institusi percontohan yang menghargai dan mengakomodasi keragaman seluruh anggota kampus.



Sumber: website PLD-UIN, 2024

3.2. Merancang fasilitas dan akomodasi yang inklusif

Di samping pengucilan, hambatan praktis yang sering terjadi dalam inklusi disabilitas adalah kurangnya fasilitas yang ramah disabilitas dan mudah diakses di seluruh kampus dengan *“sangat sedikit fasilitas untuk penyandang disabilitas”* di kampus (wawancara dengan Sita). Karena alasan ini, mahasiswa penyandang disabilitas merasa bahwa kampus tidak 'untuk semua orang' dan membuat mereka merasa dikucilkan.

“Fasilitasnya sangat minim. Bukan hanya untuk pengguna kursi roda, tetapi bagi mereka yang menggunakan kruk atau tunanetra pun sangat sulit.”

(Putri*)

APA YANG BISA DILAKUKAN OLEH KAMPUS?

Perguruan tinggi perlu mengantisipasi dan merencanakan untuk semua ragam peserta didik dengan mengadopsi *“desain universal yang sebenarnya tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa penyandang disabilitas, namun juga bagi semua orang yang membutuhkan akses khusus selain infrastruktur”* (Focus Group Discussion, 21 Agustus 2024).

Istilah desain universal diperkenalkan oleh arsitek Amerika, Ronald Mace pada tahun 1988, yang didefinisikan sebagai:

“Desain produk dan lingkungan yang dapat digunakan oleh semua orang, semaksimal mungkin, tanpa memerlukan adaptasi atau desain khusus” (Center for Universal Design, 2008).

Mace (2008) mengatakan bahwa bangunan yang tidak dapat diakses oleh semua orang dapat dikatakan sebagai **“hambatan secara arsitektural.”** Oleh karena itu, tujuan desain inklusif adalah merancang bangunan yang dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan pengguna, termasuk penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda, alat bantu jalan, atau memiliki gangguan sensori seperti penglihatan atau pendengaran.

Untuk membuat setiap mahasiswa merasa diterima dan menciptakan peluang untuk sukses, kampus harus membuat lingkungan belajar fisik dan online mereka lebih mudah diakses. **Menyediakan akomodasi ini bukanlah hal yang 'baik' untuk dilakukan—ini adalah tanggung jawab hukum** (Peraturan Pemerintah No.13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas).

Akomodasi fisik dapat mencakup:

- Akomodasi untuk membantu tunanetra, serta pegangan tangan untuk keamanan di area kampus dan memudahkan penggunaan tangga.
- Lift di dalam gedung untuk mempermudah akses
- Peralatan yang dapat dipindahkan dan dapat disesuaikan ketinggiannya untuk mengakomodasi kursi roda dan ruang di kelas perkuliahan
- Kamar mandi yang mudah diakses
- Layanan mobilitas untuk memberikan saran dan panduan mengenai fasilitas yang tersedia.



Gambar 2: Tactile Guiding Blocks
(Sumber: Kompas.com, 2022)

Akomodasi non-fisik dapat mencakup:

- Sumber daya yang dapat diakses termasuk penggunaan *style sheet*, teks alternatif, warna kontras, dan buku digital.
- Juru bahasa isyarat (selanjutnya disebut sebagai JBI)
- Dukungan kesehatan mental
- Dukungan mentor/pendamping untuk mahasiswa penyandang disabilitas
- Dukungan layanan karier

Pada penelitian ini, para mahasiswa penyandang disabilitas mencerminkan perlunya lebih banyak kolaborasi dalam merancang fasilitas yang secara langsung bermanfaat bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Mereka menyarankan agar:

"Kampus membuat guiding block, toilet ramah disabilitas, dan pegangan tangga, tapi hanya berdasarkan pendapat para ahli. Oke, para ahli itu penting, aku setuju. Tapi yang nggak kalah penting itu survei langsung ke komunitasnya." hasil wawancara dengan Lian*.

Dengan cara ini, mereka mencerminkan moto Gerakan Disabilitas, yaitu **"tidak ada keputusan terkait kami tanpa melibatkan kami,"** serta **kepemilikan bersama** yang dijelaskan dalam model Evans dan Zhu (2022).

STUDI KASUS: AREA PARKIR KHUSUS DISABILITAS DI UNIVERSITAS GADJAH MADA SEBAGAI MODEL INKLUSIVITAS KAMPUS

Universitas Gadjah Mada (UGM) menunjukkan contoh nyata inklusivitas dengan menyediakan area parkir khusus bagi penyandang disabilitas. Inisiatif ini memastikan aksesibilitas dan kenyamanan yang lebih besar bagi mahasiswa, staf, dan pengunjung dengan keterbatasan mobilitas, mencerminkan komitmen UGM dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif. Area parkir ini ditempatkan secara strategis untuk memudahkan akses ke fasilitas universitas, mengurangi hambatan, dan mendorong kesetaraan kesempatan bagi semua pihak. Upaya ini sejalan dengan visi UGM untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aksesibel dan mendukung, di mana setiap anggota komunitas dapat berpartisipasi secara penuh dan mandiri.



Sumber: website UGM, 2024

Dengan menerapkan praktik seperti ini, UGM menetapkan standar bagi institusi pendidikan tinggi lainnya di Indonesia untuk memprioritaskan aksesibilitas dan inklusivitas dalam infrastruktur dan layanan mereka.

B. Belajar-Mengajar

Mahasiswa penyandang disabilitas melaporkan kurangnya akomodasi yang diperlukan untuk mempermudah pembelajaran di kampus. Mahasiswa yang merupakan mahasiswa tuli, seperti Sita melaporkan, *“ketika dosen berbicara, saya selalu tidak mengerti, karena teman-teman saya mendengar dan yang lain mengerti, tetapi saya tidak mengerti”* dan yang lainnya melaporkan *“kurangnya akses terhadap bahan bacaan”* (wawancara dengan Gina*).

Salah satu kesulitannya adalah tidak adanya asesmen kebutuhan atau proses di mana mahasiswa dapat mendiskusikan kebutuhan mereka sebelum mulai belajar. Kurangnya informasi ini membuat pihak kampus kesulitan menyediakan jenis dukungan yang tepat.

“Saat ini, ketika seorang mahasiswa penyandang disabilitas diterima (di kampus), proses belajar-mengajar berjalan seperti biasa tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus mahasiswa tersebut.”

(Faris*)

Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa kurikulum tidak disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Tugas dan penilaian tetap dibuat sama untuk semua, meskipun kondisi mereka sering kali membuat beberapa metode belajar atau ujian menjadi sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan. Akibatnya, dengan kurikulum dan penilaian yang 'standar,' mahasiswa penyandang disabilitas tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan keterampilan dan kemampuan akademik mereka secara maksimal.

APA YANG BISA DILAKUKAN OLEH KAMPUS?

Semua mahasiswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, dan merupakan **kewajiban hukum** untuk memastikan bahwa akomodasi yang layak disediakan.

Selain mempertimbangkan lingkungan fisik, staf juga harus merencanakan pengalaman pembelajaran yang sesuai bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Pendekatan lain yang bersifat antisipatif dan didasarkan pada prinsip yang sama dengan desain universal adalah **Universal Design for Learning (UDL)**. Dalam kerangka kerja pedagogis ini, sistem pendidikan dirancang untuk mengakomodasi sekaligus mendorong semua siswa melalui tiga prinsip utama:

1. **Menyediakan berbagai cara keterlibatan:** Menyediakan pilihan pembelajaran yang berbeda untuk membantu mahasiswa tetap fokus dan termotivasi, sesuai dengan perbedaan minat, usaha, dan cara mereka mengatur diri. Contohnya, pengajar bisa menggunakan metode seperti kerja kelompok, tugas tertulis, aktivitas online, atau presentasi.
2. **Menyediakan berbagai cara penyampaian materi:** Menggunakan berbagai format pengajaran yang lebih dari sekadar membaca, ceramah, atau mencatat. Misalnya, dosen bisa menyediakan materi yang sudah direkam sebelumnya dan dapat diakses secara online, sehingga semua mahasiswa, terutama yang memproses informasi verbal lebih lambat, bisa menontonnya kembali.
3. **Menyediakan berbagai cara untuk bertindak dan mengekspresikan diri:** Menawarkan beragam metode untuk menilai pembelajaran. Misalnya, mahasiswa dapat memilih untuk mengikuti ujian lisan daripada ujian tertulis, yang juga dapat bermanfaat bagi mahasiswa dengan gangguan penglihatan.

Salah satu manfaat dari mengadopsi pendekatan pembelajaran desain universal yang inklusif adalah mengurangi kebutuhan akan akomodasi tambahan. Namun, meskipun desain universal dapat memaksimalkan pembelajaran inklusif, beberapa mahasiswa penyandang disabilitas tetap membutuhkan dukungan khusus. Universitas harus **menerapkan proses yang berpusat pada individu untuk mengenali akomodasi tambahan** dan **menjamin bahwa akomodasi tersebut disediakan**.

Contoh akomodasi belajar-mengajar dapat meliputi:

- Menyediakan **bahan ajar** sebelum kuliah/seminar berlangsung
- Mengizinkan mahasiswa untuk **merekam pengajaran dalam format audio** dengan ponsel atau perangkat lainnya
- Menyediakan **teks video** pada sumber daya online
- Memastikan tersedianya **Juru Bahasa Isyarat (JBI)**
- Menyediakan tulisan dengan ukuran besar atau format yang mudah diakses.
- Memiliki **juru tulis atau pencatat** untuk membantu saat pembelajaran berlangsung

STUDI KASUS: PUSAT LAYANAN DISABILITAS UNIVERSITAS BRAWIJAYA DALAM MENYEDIAKAN TEKNOLOGI BANTU UNTUK PEMBELAJARAN

Universitas Brawijaya menunjukkan komitmennya terhadap inklusivitas melalui Pusat Layanan Disabilitas (PLD), yang menyediakan berbagai teknologi bantu untuk mendukung kebutuhan akademik dan sosial komunitas kampus. Teknologi yang disediakan meliputi Mic Clip On untuk komunikasi yang lebih jelas, kursi roda, kruk, serta perangkat lunak khusus seperti Non-Visual Desktop Access (NVDA) bagi mahasiswa dengan gangguan penglihatan.

PLD juga menyediakan pembesar portabel dan komputer yang dilengkapi dengan pembaca layar dan alat pembesar, meskipun beberapa saat ini sedang dalam perbaikan. Berbagai fasilitas ini memastikan bahwa individu dengan disabilitas dapat mengakses konten pendidikan dan fasilitas kampus secara mandiri.

Melalui upaya ini, PLD menegaskan komitmen Universitas Brawijaya dalam menciptakan lingkungan yang aksesibel dan setara, di mana seluruh civitas akademika dapat berkembang.



Sumber: [website nvaccess.org](https://www.nvaccess.org), 2024

3.3 Mengurangi hambatan sosial

Pertemanan

Selain pengalaman akademis, berkuliah juga merupakan pengalaman sosial. Namun, beberapa mahasiswa penyandang disabilitas merasa sulit untuk menjalin dan mempertahankan pertemanan. Tantangan ini terutama dirasakan oleh mahasiswa dengan gangguan sensori atau komunikasi.

Karena kurangnya dukungan formal di kampus mereka, mahasiswa penyandang disabilitas sering kali harus bergantung pada niat baik orang lain untuk membantu mereka, yang memperparah hambatan sosial yang mereka alami.

“Ketika saya diterima (di kampus), saya senang bisa bertemu dengan teman-teman baru. Saya berkomunikasi dengan sesama mahasiswa secara lisan. Ketika teman-teman berbicara, saya tidak mengerti dan banyak yang tidak mau berteman dengan saya karena mereka tidak mau membantu atau tidak bisa (berbahasa) isyarat. Mungkin mereka tidak mengerti.”

(Fina*)

Masukan dari mahasiswa dan pemangku kepentingan yang bekerja dengan mahasiswa penyandang disabilitas menunjukkan bahwa kurangnya dukungan membuat mahasiswa penyandang disabilitas merasa menjadi beban bagi teman sebayanya dan membuat mereka semakin terasing dari kelompok mahasiswa lainnya.



APA YANG BISA DILAKUKAN OLEH KAMPUS?

Perguruan tinggi adalah tempat di mana mahasiswa membangun persahabatan yang penting dan bertahan lama, sekaligus mendapatkan akses ke jaringan sosial yang penting untuk kesuksesan mereka di masa depan.

Dengan menggunakan model desain universal dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, seperti JBI dan materi belajar yang mudah diakses, mahasiswa penyandang disabilitas dapat belajar, berinteraksi di kelas, dan membangun hubungan yang positif tanpa membebankan teman-temannya untuk menggantikan peran kampus.

Universitas juga dapat menyediakan ruang sosial yang ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk membangun rasa kebersamaan dan keterlibatan. Ruang ini juga dapat mengurangi rasa terisolasi yang sering dirasakan oleh beberapa mahasiswa disabilitas.

Beberapa mahasiswa, seperti mahasiswa autisme, mungkin membutuhkan **dukungan tambahan dari teman sebaya atau mentor selama di universitas**. Dukungan ini bisa berupa pendamping yang menghadiri kelas bersama mereka atau membantu mereka dalam situasi sosial.

STUDI KASUS: PELATIHAN BAHASA ISYARAT BAGI TENAGA KEPENDIDIKAN DI UNIVERSITAS GADJAH MADA

Universitas Gadjah Mada (UGM) menunjukkan komitmennya terhadap inklusivitas melalui inisiatif inovatif: pelatihan bahasa isyarat bagi tenaga kependidikan. Program ini diluncurkan untuk meningkatkan aksesibilitas, membekali staf dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dengan mahasiswa tuli dan yang memiliki gangguan pendengaran sebagai bentuk dukungan mengajar. Pelatihan ini sejalan dengan visi UGM untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, di mana semua orang, tanpa memandang kemampuan, dapat mengakses pendidikan dan layanan secara setara.



Sumber: website UGM, 2024

Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang kebutuhan mahasiswa disabilitas, tetapi juga memperkuat kapasitas universitas dalam menyediakan layanan yang personal dan inklusif. Dengan memberdayakan staf melalui keterampilan praktis, UGM memastikan dukungan pendidikan melampaui ruang kelas, mendorong interaksi yang bermakna dan pengalaman akademik yang lebih baik bagi semua mahasiswa. Inisiatif ini menjadi model bagi universitas lain di Indonesia untuk secara aktif mengadopsi inklusivitas dan aksesibilitas dalam pendidikan tinggi.

3.4 Mengakui Beban Tambahan Mahasiswa Penyandang Disabilitas

Mahasiswa penyandang disabilitas sering menghadapi beban tambahan saat kuliah, yang sering tidak terlihat tetapi berdampak besar pada fisik, emosi, dan mental mereka. Mereka harus berjuang melawan stigma, sistem yang tidak ramah disabilitas, serta tantangan dalam hubungan sosial, sambil tetap memenuhi tuntutan akademik. Akibatnya, banyak dari mereka merasa "*kewalahan dan cemas*."

"Masalahnya sekarang, saya menyerah, yah, karena saya sendirian... Saya hanya bersabar, tapi sejujurnya saya juga ingin menyerah."

(Sita*)

Ketika dukungan dari universitas yang mereka butuhkan tidak terpenuhi, mahasiswa penyandang disabilitas dapat merasa kecewa dan kehilangan harapan.

APA YANG BISA DILAKUKAN OLEH KAMPUS?

Kampus harus menyadari beban mental dan fisik yang dialami oleh mahasiswa penyandang disabilitas. Beban ini dapat menyebabkan stres emosional hingga kelelahan, yang akhirnya berdampak pada keberhasilan akademik mereka. Tiga langkah yang diusulkan dalam proyek IDEA adalah sebagai berikut:

1. **Menyediakan pelatihan dan pengembangan yang dipandu oleh penyandang disabilitas (idealnya oleh mahasiswa)**, agar staf dapat memahami lebih baik tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas dan lebih tanggap dalam merespons kebutuhan mereka untuk menciptakan lingkungan yang aksesibel.
2. **Staf perlu secara aktif membuat pembelajaran yang mudah diakses oleh semua** mahasiswa dan memberikan fasilitas yang mereka butuhkan. Jadi, mahasiswa tidak perlu berjuang keras untuk mendapatkan dukungan.
3. Menambahkan kegiatan untuk mendukung kesejahteraan ke dalam kurikulum dan menyediakan **layanan kesehatan mental** yang dapat meringankan beban emosional mahasiswa penyandang disabilitas selama kuliah.

STUDI KASUS: PUSAT LAYANAN DIFABEL DAN KONSELING UNIVERSITAS JEMBER DALAM Mendukung Mahasiswa Disabilitas

Universitas Jember (UNEJ) menunjukkan komitmennya terhadap inklusivitas dan kesehatan mental melalui Pusat Layanan Difabel dan Konseling (PLKD). PLKD menyediakan layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa dengan permasalahan kesehatan mental dan mendukung mahasiswa disabilitas dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Tugas utama PLKD meliputi konseling, fasilitasi kesiapan psikologis untuk pembelajaran inklusif, tes psikologi bagi civitas akademika, dan penjaminan mutu pendidikan terkait layanan psikologis dan disabilitas mahasiswa. Melalui PLKD, UNEJ memperkuat visinya sebagai kampus inklusif, memastikan bahwa semua mahasiswa mendapatkan dukungan untuk berkembang secara akademik, sosial, dan emosional dalam lingkungan yang suportif dan setara.



3.5 Merayakan potensi mahasiswa penyandang disabilitas

Dalam wawancara dengan mahasiswa penyandang disabilitas, banyak cerita tentang bagaimana mereka memperjuangkan hak-hak mereka sendiri. Mereka senang bisa berbagi pandangan, meskipun sadar bahwa perubahan membutuhkan waktu. Seperti yang dikatakan Faris*: *"Prosesnya memang lambat, tapi seperti kata pepatah, 'alon-alon asal kelakon'... kita bisa membuat pendidikan tinggi jadi lebih inklusif."*

Mahasiswa penyandang disabilitas berbicara tentang **kesediaan mereka untuk menyampaikan dan menjelaskan kebutuhan** mereka kepada staf, teman, dan mahasiswa lainnya.

Banyak mahasiswa menyebutkan keterlibatan mereka dalam komunitas atau kelompok mahasiswa yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan advokasi untuk perbaikan layanan dan fasilitas di dunia pendidikan. Seorang mahasiswa yang diwawancarai, Darius*, menjelaskan tentang *"gerakan mahasiswa yang peduli pada inklusi dan disabilitas. Jadi, kami bisa berkontribusi dan membantu advokasi di sana."*

Keterangan: Tanda "*" adalah nama samaran

Mahasiswa penyandang disabilitas juga mengacu pada kebijakan pemerintah sebagai alat untuk mendorong perubahan. Seperti yang dikatakan Faris dalam wawancara kami, *"Ada undang-undang yang berlaku. Kalau kampus tidak akomodatif atau diskriminatif, kita punya dasar untuk bersuara dan mendorong perubahan."*

Pernyataan-pernyataan mahasiswa penyandang disabilitas **menunjukkan tantangan** yang mereka hadapi, tetapi juga menggambarkan bagaimana **mereka telah menjadi advokat yang luar biasa bagi diri mereka sendiri**, teman-temannya, dan generasi mendatang. **Perguruan tinggi seharusnya mendengarkan mereka dan menghargai potensi yang mereka miliki.**

APA YANG BISA DILAKUKAN OLEH KAMPUS?

Mahasiswa penyandang disabilitas adalah aset berharga bagi kampus tempat mereka belajar. Meskipun mereka menyadari bahwa perubahan adalah proses yang bertahap, mereka antusias untuk berperan dalam mendorong perubahan tersebut.

Meskipun jumlah mahasiswa penyandang disabilitas yang berhasil mengakses pendidikan tinggi masih sedikit, banyak dari mereka telah melewati berbagai hambatan sejak jenjang pendidikan sebelumnya. Mahasiswa penyandang disabilitas dalam proyek IDEA telah menunjukkan komitmen mereka untuk memperjuangkan hak-hak mereka sendiri sekaligus membuka jalan bagi mahasiswa di masa depan.

Kampus memiliki kesempatan untuk:

- **Memfasilitasi mahasiswa penyandang disabilitas agar dapat berbagi pengalaman mereka dan memberikan masukan untuk pengembangan layanan dukungan mahasiswa yang baru.**
- **Melibatkan mahasiswa penyandang disabilitas dalam merancang pelatihan dan peluang pengembangan bagi staf pengajar serta tim yang mengelola fasilitas dan akomodasi inklusif.**
- **Menyediakan program magang berbayar agar mahasiswa penyandang disabilitas dapat mengembangkan keterampilan kerja sekaligus berkontribusi dalam perbaikan layanan dan proses di universitas.**

Komisi Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Asia dan Pasifik (ESCAP) telah meluncurkan kampanye ***Make the Right Real***. Salah satu cara untuk mendukung kampanye ini adalah dengan merayakan pencapaian mahasiswa, alumni, dan staf penyandang disabilitas serta mempublikasikan praktik inklusi disabilitas.

STUDI KASUS: PENGALAMAN MAGANG DAMARA GESA, MAHASISWA DISABILITAS FISIK DARI UNESA DALAM PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kesempatan belajar yang berharga bagi semua mahasiswa, termasuk penyandang disabilitas. Salah satu cerita inspiratif datang dari Damara Gesa, seorang mahasiswa dengan disabilitas fisik (tunadaksa) dari program studi Teknik Informatika Universitas Negeri Surabaya (UNESA), yang menjalani magang di SLBN Juwet Kenongo Porong, Sidoarjo.



Gesa memulai magang sejak semester enam, dari 14 Maret hingga 14 Juni 2024, dan melanjutkan melalui skema MBKM dari 29 Juli hingga 29 Oktober 2024. Tugasnya meliputi administrasi, pengeditan dan pengarsipan dokumen digital, hingga desain kartu ucapan.

Melalui pengalaman ini, Gesa mengasah keterampilan teknis dan interpersonal, membangun kepercayaan diri, serta menjalin hubungan baik dengan guru, orang tua, dan siswa. Ia menekankan bahwa magang ini mengajarkannya disiplin dan tanggung jawab, mempersiapkannya untuk tantangan masa depan.

Rujukan Tambahan

A website with videos and further guidance about the principles and practices associated with Universal design for learning UDL:

CAST (2024) Universal Design for Learning Website Available at: <https://www.cast.org/impact/universal-design-for-learning-udl>

A series of practical ideas for how to embedding well being into teaching and learning activities as well as the curriculum content:

Houghton, A-M & Anderson, J (2017), Embedding mental wellbeing in the curriculum: maximizing success in higher education. The Higher Education Academy. Available: <https://www.heacademy.ac.uk/knowledge-hub/embedding-mental-wellbeing-curriculum-maximising-success-higher-education>

A short guide outlining inclusive curriculum design principles and a series of short disciplinary guides offering practical inclusive examples of good practice:

Morgan, H. and Houghton, A. (2011) Inclusive curriculum design in higher education, Higher Education Academy available at <https://www.heacademy.ac.uk/knowledge-hub/inclusive-curriculum-design-higher-education>

Supporting the framework is a self-paced online course [Inclusive Education Framework learning course](#):

QAA (2022) The Inclusive Higher Education Framework, Quality Assurance Agency and the University of Hull available at <https://www.inclusiveeducationframework.info/>

A short online employability course made with and for autistic people that includes videos, self-reflection activities:

Vincent, J. (2023) Employability Skills for Autistic Students and Graduates, Available at: <https://www.udemy.com/course/employability-skills-for-autistic-students-and-graduates/>

News stories, events and publications outlining disability inclusion in Indonesia:

ESCAP Make The Right Real Make the Right Real! Website and resources United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (ESCAP) Available at: <https://www.maketherightreal.net/publications>

Background about disability inclusion, handouts guides and examples:

United Nations Disability-Inclusive Communications Guidelines available at: https://www.un.org/sites/un2.un.org/files/un_disability-inclusive_communication_guidelines.pdf

Daftar Pustaka

- Amnesti, S. K. W., Muslim, J., Zulaichah, S., Noh, M. S. M., & Fitriyah, L. (2023). Higher education with disabilities policy: Ensuring equality inclusive education in Indonesia, Singapore and United States. *Journal of Human Rights, Culture and Legal System*, 3(3), 412-440. <http://repository.uin-malang.ac.id/16026/2/16026.pdf#page=3.00>
- Evans, C., & Zhu, X. (2022). *The Disability Inclusion Institutional Framework*. University of Lincoln, UK, University of Southampton, UK
- Heryansyah, D., & Hadi, S. (2023). 'On the hierarchy of human rights of persons with disabilities and higher education: Capturing the fulfilment of the right to accessibility in Indonesia'. In *The Routledge International Handbook of Disability Human Rights Hierarchies* (pp. 255-282). Routledge.
- Lintang Sari, A.P.; Emaliana, I. (2020) Inclusive Education Services for the Blind: Values, Roles, and Challenges of University EFL Teachers. *Int. J. Eval. Res. Educ.* 9, 439–447 <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1256130.pdf#page=1.74>
- Rahajeng UW, Hendriani W, Paramita PP. Navigating Higher Education Challenges: A Review of Strategies among Students with Disabilities in Indonesia. *Disabilities*. 2024; 4(3):678-695. <https://doi.org/10.3390/disabilities4030042>
- Rizky, U. F. "Inclusive campus policy for people with disabilities: Study of advocacy for inclusive campus policy at Brawijaya university (in Bahasa)," *Indonesian Journal of Disability Studies*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2015.
- United Nations Population Fund (2023) *The UNFPA We Decide Programme: A Catalyst for Disability Inclusion*. <https://www.unfpa.org/resources/%C2%A0unfpa-we-decide-programme-catalyst-disability-inclusion>
- World Bank (2021) *Embracing Diversity and Inclusion in Indonesian Schools – Challenges and Policy Options for the Future of Inclusive Education*.

#SemuaBisaKuliah



🌐 www.ideahub.telkomuniversity.ac.id

📷 @i_deahub

✉ ideaclub@telkomuniversity.ac.id